

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 1993 dalam Assih dan Gudono, 2000:36). Laporan keuangan juga merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Belkaoui, 2000 dalam Prasetio *et al.*, 2002:45). Pemakai laporan keuangan tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan eksternal perusahaan.

Manajemen selaku pihak internal perusahaan, memiliki peranan sangat penting dalam melaporkan dan menyediakan informasi yang menyangkut posisi kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1 menegaskan bahwa salah satu tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang bagaimana manajemen mempertanggungjawabkan penggunaan modal perusahaan. Laporan keuangan yang telah disiapkan oleh manajer tersebut oleh para pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditor, dan pemerintah digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) Nomor 1 juga menyebutkan bahwa informasi laba umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa datang. Penelitian membuktikan bahwa perhatian investor seringkali terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie *et al.*, 1994:795). Kecenderungan lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi ditemukan oleh banyak peneliti (Ball and Brown 1968; Beaver *et al* 1968, Ohlson and Shroff 1992). Perubahan informasi apapun mengenai laba akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan. Hal tersebut sangatlah disadari oleh para manajer terutama yang kinerjanya diukur berdasarkan ukuran laba.

Dalam Juniarti dan Carolina (2005:149), tindakan manajer untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan pada berbagai alasan untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti meningkatkan nilai dari perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah (Foster, 1986), menaikkan harga saham (Kirschenheiter dan Melumad, 2002), maupun untuk memuaskan kepentingannya sendiri (*opportunistical*), seperti mendapatkan kompensasi (Wild *et al.*, 2001), mempertahankan posisi jabatannya (Fundenberg dan Tirole, 1995). Namun, temuan Trueman *et al.* (1998) dalam Salno dan Baridwan (2000:19) menyatakan bahwa secara rasional manajer ingin meratakan

penghasilan yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan.

Di Indonesia, Standar Akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengizinkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam mengaplikasikan metode akuntansi guna menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak ekstern. Pemberian fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih satu dari seperangkat kebijakan akuntansi membuka peluang untuk perilaku *opportunistik*, dimana manajer rasional sebagaimana investor, akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Dengan kata lain, manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan *expected utility*-nya dan/atau nilai pasar perusahaan. Perilaku *opportunistik* dan kontrak efisien mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Assih dan Gudono (2000:37), manajemen laba (*earnings management*) diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP), untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Salah satu pola manajemen laba adalah perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba (*income smoothing*) didefinisikan oleh Beidleman dalam Igan Budiasih (2007:iv) sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan.

Gordon (1964) dalam Salno dan Baridwan (2000:18) menjelaskan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan perusahaan

yang stabil. Beidleman (1973) dalam Salno dan Baridwan (2000:18) berpendapat bahwa perataan penghasilan seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai saham perusahaan. Barnea, Ronen dan Sadan (1975) dalam Prasetio *et al.* (2002:46) menyatakan bahwa perataan laba dilakukan oleh para manajer untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas di masa datang. Berdasarkan temuan-temuan yang ada, praktik perataan laba ini dapat dikatakan cukup memberikan dampak positif bagi manajer dan pemegang saham.

Perataan laba diidentifikasi sebagai tindakan yang negatif di masa lalu. Namun dalam batasan-batasan yang normal serta memperhatikan standar peraturan-peraturan yang berlaku, perataan laba dinilai mampu memberikan suatu pandangan yang lebih baik bagi investor dalam membaca pergerakan perusahaan. Praktik perataan laba diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajer. Namun tetap saja praktik perataan laba dapat mendistorsi keinformatifan pelaporan keuangan, karena praktik perataan laba dapat merubah kandungan informasi mengenai laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini harus diwaspadai karena dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi.

Praktik perataan laba ini sudah banyak diterapkan oleh berbagai perusahaan, tidak terkecuali di Indonesia. Ilmainir (1993), Zuhroh (1997), serta Jin dan Machfoedz (1998) membuktikan bahwa praktik perataan laba telah terdapat di perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Perataan laba (*income smoothing*) dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba tersebut. Banyak peneliti-peneliti yang sudah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Berikut ini disajikan penelitian-penelitian empiris terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang berpengaruh dan tidak berpengaruh dalam praktik perataan laba:

Tabel 1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan penghasilan

NO	FAKTOR YANG BERPENGARUH	PENELITI (TAHUN)
1	Besaran perusahaan: Total aktiva	Moses (1987), Albretch (1990)
2	Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970); Ashari, dkk. (1994); Carlson dan Chenchuramaiah (1997), Jatiningrum (2000)
3	Kelompok usaha	Belkaoui dan Picur (1984); Albrecht dan Richardson (1990); Ashari, dkk. (1994)
4	Kebangsaan	Ashari, dkk. (1994)
5	Harga Saham	Ilmainir (1993); Harari (1999)
6	Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993); Harari (1999)
7	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
8	<i>Leverage</i> operasi	Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998); Asih dan Gudono (2000)
9	Perbedaan laba sesungguhnya dengan laba yang diharapkan	Mosses (1987)

10	Kompensasi bonus	Mosess (1987)
11	<i>Winner / losser stocks</i>	Prasetio <i>et al.</i> (2002)

Tabel 1.2 Faktor-faktor yang tidak mempengaruhi perataan penghasilan

NO	FAKTOR YANG TIDAK BERPENGARUH	PENELITI (TAHUN)
1	Besaran perusahaan: Total Aktiva	Ilmainir (1993); Ashari, dkk. (1994); Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998), Asih dan Gudono (2000)
	Penjualan	Saudagaran dan Sepe (1996), Salno dan Baridwan (2000)
	Nilai pasar saham	Assih (1998)
2	Profitabilitas	Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998), Asih dan Gudono (2000)
3	Kelompok usaha	Jin dan Machfoedz (1998); Assih (1998); Salno dan Baridwan (2000)
4	Rencana bonus	Ilmainir (1993)
5	Proporsi kepemilikan	Assih (1998)
6	Status badan usaha	Assih (1998)
7	<i>Net profit margin</i>	Salno dan Baridwan (2000)

8	<i>Winner/loser stocks</i>	Salno dan Baridwan (2000)
---	----------------------------	---------------------------

Dari data-data diatas, dapat dilihat bahwa masih terdapat pro dan kontra dalam menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Meskipun mengukur hal yang sama namun hasil penelitian masih saja belum memperlihatkan kesepakatan. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan perataan laba yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten.

Menurut Nasser dan Herlina (2003) dalam Juniarti dan Corolina (2005:151), perusahaan besar dikatakan cenderung melakukan praktik perataan laba karena perusahaan besar akan lebih diperhatikan oleh berbagai pihak seperti analis, investor, dan pemerintah, sehingga fluktuasi laba yang terjadi di dalam laporan keuangan perusahaan dapat memicu berbagai reaksi pihak-pihak tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba di dalam perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listed* di Bursa Efek Indonesia, dimana perusahaan manufaktur sangatlah mendominasi di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia adalah pada umumnya berlomba-lomba untuk menjualkan sahamnya di lantai bursa, sehingga cenderung untuk melakukan praktik perataan laba agar dapat menarik perhatian para investor.

Faktor-faktor yang akan diteliti oleh penulis adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage*. Penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor tersebut karena penelitian terhadap faktor-faktor tersebut masih memunculkan pro dan kontra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul:

“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2005-2008”

1.2. Identifikasi Masalah

Perataan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor. Banyak peneliti telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, namun belum mendapatkan kesepakatan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur?

3. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah *financial leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* secara simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia.
2. Adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur secara parsial.
3. Adanya pengaruh signifikan profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur secara parsial.
4. Adanya pengaruh signifikan *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur secara parsial.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Akademisi

Untuk mengetahui secara lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba di Indonesia sehingga dapat menjadi sumbangan bagi

kalangan akademisi untuk mengkaji masalah ini lebih dalam, maupun bagi praktisi dalam menerapkan hasil penelitian ini.

2. Praktisi Bisnis

Membantu menambah literatur para praktisi bisnis dalam menerapkan praktik perataan laba sehingga praktisi dapat lebih efektif dalam melakukan praktik perataan laba.

3. Penulis

Penelitian ini akan berguna untuk menambah pengetahuan penulis mengenai faktor-faktor yang digunakan oleh manajemen dalam melakukan praktik perataan sehingga dapat memberikan gambaran nyata dan dapat membandingkannya dengan pengetahuan yang didapat selama kuliah. Penelitian ini juga berguna sebagai bahan untuk melatih diri untuk lebih memahami cara menganalisis laporan keuangan.